

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 676-683****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: 2986-6340****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13624504>**

Implementasi Akuntansi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45 (Studi Kasus Pada Masjid Muthohhirin di Yogyakarta)

Wahyu Dewi Hapsari¹¹Universitas Ahmad DahlanEmail: wahyu.hapsari@act.uad.ac.id

Abstract

A non-profit entity is an entity that does not aim to make a profit. Mosques are a form of non-profit entity. Mosques in the current era are no longer just for worship, but are social, educational and economic centers. This research aims to determine financial management in mosques and see the recording based on standards issued by the Indonesian Accounting Association (IAI), namely PSAK 45. The research object is the Muthohhirin Mosque, Yogyakarta. The author uses qualitative methods. Data collection was carried out by interviews and documentation. Interviews were conducted with the mosque treasurer and takmir. The results of this research show that mosque administrators have managed finances openly by recording cash receipts and disbursements. The Financial management of the Muthohhirin mosque is well recorded in simple form. The mosque management has not recorded according to PSAK 45 because the takmir has never been know of the existence of PSAK 45 as a standard for financial recording in mosques.

Keyword: Mosque, PSAK No. 45, Laporan Keuangan

Article Info

Received date: 20 July 2024

Revised date: 02 August 2024

Accepted date: 09 August 2024

PENDAHULUAN

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan entitas bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara entitas nirlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya (PSAK No. 45, 2011). Entitas nirlaba menjadikan sumber daya manusia sebagai asset yang paling berharga, karena semua aktivitas entitas ini pada dasarnya adalah dari, oleh dan untuk manusia. Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan (Prakosa et al, 2024). Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada entitas bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali. Entitas nirlaba pada umumnya memilih pemimpin, pengurus atau penanggungjawab yang menerima amanat dari para stakeholdernya (PSAK No. 45, 2011)

Di Indonesia, entitas nirlaba bisa berbentuk yayasan, tempat ibadah, organisasi zakat (Ahmad. Z. dan Rusdianto, 2018), dll. Masjid merupakan salah satu contoh entitas nirlaba. Masjid diketahui bukan hanya sekedar menjadi pusat ibadah orang muslim melainkan lebih luas fungsi masjid yang belum semua orang mengetahuinya. Masjid bisa menjadi pusat pendidikan, ekonomi dan kesejahteraan umat, layaknya pada jaman Rosululloh. Mengutip data dari Kementerian Agama RI, jumlah masjid di tahun 2023 data masjid di Indonesia telah mencapai 663.729 atau bertambah sebanyak 151.830 dalam kurun waktu 5 tahun. Dimana masjid dan mushola ini terdiri dari Masjid Negara (Masjid Istiqlal), Masjid Raya di tingkat provinsi, Masjid Agung di level kabupaten/kota, Masjid Besar di kecamatan, hingga Masjid Jami' di desa-desa (kemenag.go.id).

Berdasarkan laman humas polri.go.id pada April 2024 terjadi kasus penipuan berkedok meminta sumbangan pembangunan masjid. Pelaku berjumlah dua orang dan berprofesi sebagai nelayan, menyodorkan proposal berisi meminta bantuan sumbangan pembangunan masjid door to door. Diketahui masjid yang disebutkan dalam proposal sedang tidak dalam proses pembangunan. Motif pelaku menyebarkan proposal sumbangan pembangunan masjid untuk kepentingan pribadi, dari kasus tersebut diamankan uang sebesar Rp 400.000,- yang berhasil dikumpulkan dari masyarakat (humas.polri.go.id, 2024).

Untuk menghindari tindakan yang tidak bertanggungjawab seperti kasus diatas, entitas nirlaba diharuskan menyusun pelaporan dan pertanggungjawaban atas dana yang diberikan oleh para donator. Disajikan pada laporan keuangan merupakan bentuk dari terwujudnya akuntabilitas dan transparansi organisasi. Akuntabilitas merupakan sarana untuk pertanggungjawaban laporan keuangan. Dari laporan keuangan maka akan terlihat pertanggungjawaban dari pengurus/manajemen atas kinerja yang diamanatkan kepadanya. Penyajian laporan keuangan entitas nirlaba sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia, yaitu PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi yang diimplementasikan oleh masjid Muthohhirin di Yogyakarta. Serta untuk mengetahui bahwa masjid Muthohhirin di Yogyakarta sudah menerapkan standar akuntansi untuk organisasi nirlaba atau belum. Hal ini guna meningkatkan akuntabilitas dan transparansi organisasi kepada masyarakat, khususnya para donatur di masjid Muthohhirin. Masjid Muthohhirin merupakan salah satu contoh organisasi sektor publik dalam bidang keagamaan. Masjid Muthohhirin berada di Jalan Sorogenen, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. Aktivitas di masjid ini selain untuk beribadah digunakan untuk kajian yang terjadwal rutin setiap Sabtu pagi, seminar atau workshop, lomba-lomba keagamaan dll. Hasil observasi awal pada masjid ini adalah takmir belum mengikuti PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangan masjid. Laporan keuangan yang dibuat hanya sederhana yaitu mencatat penerimaan dan pengeluaran kas masjid.

Rahayu (2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa penelitian serupa telah dilakukan oleh Wulandari (2015), Nurjannah (2018). Wulandari (2015) menjelaskan bahwa perlu dilakukan perbaikan atas ketidaksesuaian dalam menerapkan standar akuntansi keuangan yang berlaku yaitu PSAK No. 45 agar terwujud kewajaran dalam penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba. Pendapat lain diungkapkan oleh Nurjannah (2018), bahwa entitas nirlaba yakni masjid, harus menyajikan laporan keuangan secara akuntabel. Berbeda dengan dua peneliti sebelumnya, Rahayu (2019) menyebutkan bahwa tujuan dari penelitian yang ia lakukan adalah untuk membantu dalam proses merekonstruksi pengelolaan keuangan pada masjid agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta memperkenalkan PSAK No. 45 kepada takmir. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari Rahayu (2019) yang menitikberatkan pada rekonstruksi tata pengelolaan laporan keuangan masjid, hanya saja berbeda pada lokasi penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Entitas Nirlaba

Pengertian entitas nirlaba atau sering juga disebut organisasi nirlaba menurut PSAK 45 tahun 2011 adalah organisasi yang tidak memiliki pemilik, modalnya berasal dari para donatur yang digunakan untuk operasional organisasi tersebut. Organisasi nirlaba tidak menjadikan laba sebagai fokus utamanya. Dapat diartikan juga suatu kumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan sama dan saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Karakteristik Entitas Nirlaba

Karakteristik entitas nirlaba menurut PSAK No. 45 (Revisi 2011) sebagai berikut:

- a. Sumber daya entitas. Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- b. Menghasilkan barang/jasa tanpa bertujuan menumpuk laba. Kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pemilik entitas tersebut.
- c. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis. Dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada suatu likuidasi atau pembubaran entitas.

Tujuan Entitas Nirlaba

Entitas nirlaba dibentuk dengan tujuan utama adalah mendukung dalam berbagai aktivitas publik tanpa berorientasi pada laba. Organisasi nirlaba baik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ataupun *Non-Governmental Organization* (NGO) dibentuk dengan tujuan meringankan penderitaan, mengentaskan kemiskinan, memelihara lingkungan hidup, dan menyediakan layanan sosial. Organisasi ini dibentuk oleh kumpulan masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial yang hidup di dalam

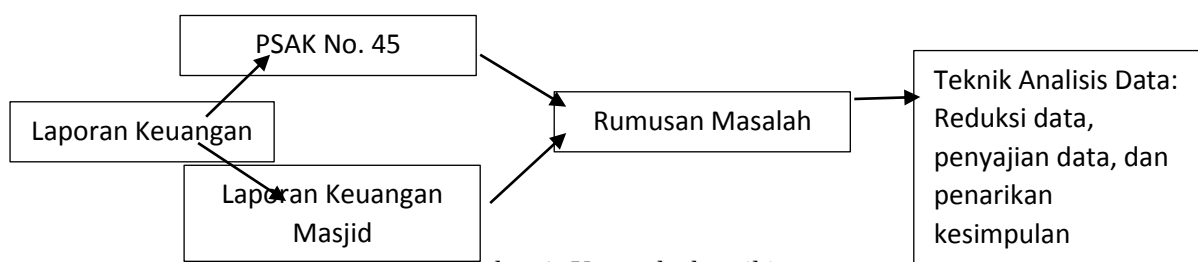
masyarakat, serta didukung oleh adanya kepedulian terhadap nasib sesama manusia baik dalam bidang sosial, politik, budaya, pendidikan dan kesehatan (Wiratnadi, 2019).

Pengertian Laporan Keuangan Entitas Nirlaba

Laporan keuangan merupakan bagian utama dalam menganalisis suatu perusahaan. Menurut Hamidu (2013) dalam Rahayu (2019) laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perusahaan tersebut. Menurut PSAK No. 45 (Revisi 2011), tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan andal untuk memenuhi kepentingan para pihak yang berkepentingan, seperti donator, kreditur, dan masyarakat. Menurut PSAK No. 45, organisasi nirlaba perlu menyusun setidaknya 4 (empat) jenis laporan keuangan yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian digunakan untuk memudahkan mengetahui alur dari penelitian tersebut.



Gambar 1: Kerangka berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengolah dan menghasilkan data yang sifatnya deskriptif (Ariesanti. dkk, 2018) (Wardiwiyo, 2012). Menurut Denzim dan Lincoln (1990:40) dalam Prastowo (2016) penelitian kualitatif adalah *the world qualitative implies an emphasis on processes and meanings that are non rigorously examined or measures*, yang artinya penelitian kualitatif menekankan pada makna dan proses, bukan pada pengukuran dan pengujian secara kaku. Selain itu penelitian kualitatif bukan untuk menguji teori dan hipotesis.

Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data nya ada dua yaitu:

1. Data Primer
Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada narasumber, yakni takmir dan bendahara masjid Muthohhirin Yogyakarta.
2. Data Sekunder
Data sekunder pada penelitian ini adalah laporan keuangan sederhana yang sudah tersedia di masjid Muthohhirin Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang diambil secara langsung dari narasumber berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti ataupun pertanyaan yang bersifat tentative saat wawancara berlangsung.
2. Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti yaitu pelaporan masjid Muthohhirin Yogyakarta.
3. Studi kepustakaan, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan topik yang diteliti.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Menurut Milles dan Huberman (1992) dalam Prastowo (2016) Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggo-longkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan megorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan akhir. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian dilakukan, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah mulai tampak saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan

pendekatan pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi kemudian membuat ringkasan, mengkode, dan menelusur tema). Proses tersebut berlanjut terus sesudah penelitian dilapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

- Menyiapkan laporan keuangan Masjid Muthohhirin Yogyakarta sesuai dengan periode yang menjadi objek penelitian yaitu akhir buku tahun 2023.
- Mengidentifikasi komponen laporan keuangan, sesuai dengan kebutuhan pada entitas nirlaba yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Aktivitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.
- Merekonstruksi atau menyusun laporan Keuangan Masjid Muthohhirin Yogyakarta sesuai dengan PSAK No. 45.

3. Menarik kesimpulan

- Menarik kesimpulan terkait implementasi akuntansi nirlaba sesuai PSAK No. 45 pada laporan keuangan Masjid Muthohhirin Yogyakarta.
- Menyarankan kepada takmir masjid untuk mengimplentasikan PSAK No. 45 sebagai acuan dalam menyusun laporan keuangan masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Laporan Keuangan di Masjid Muthohhirin Yogyakarta

Masjid Muthohhirin merupakan masjid modern. Masjid modern adalah masjid yang tidak sekedar untuk ibadah saja melainkan digunakan untuk pusat ekonomi, pendidikan, layanan zakat, dll. Sumber keuangan masjid berasal dari infaq dan sedekah dari parajamaah dan dari para donator. Sumber keuangan masjid yang lain bisa berasal dari pemerintah daerah. Biasanya dana tersebut digunakan untuk kepentingan masjid seperti perbaikan, renovasi, dan operasional masjid. Dana tersebut akan dikelola oleh takmir yang dibantu oleh bendahara masjid. Laporan keuangan yang telah disusun oleh bendahara masjid Muthohhirin masih sangat sederhana. Jika dilihat dari bentuk laporannya, laporan tersebut merupakan laporan aktivitas masjid, yang berisi kas masuk dan keluar dan diakhiri dengan saldo di akhir bulan.

Kesesuaian Laporan Keuangan Masjid Muthohhirin dengan PSAK No. 45

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh bendahara masjid Muthohhirin masih berbasis kas. Basis kas adalah mencatat transaksi ketika ada kas masuk dan keluar. Seharusnya entitas nirlaba menggunakan basis akrual untuk mencatat transaksi yang terjadi pada entitas atau organisasi. Basis akrual adalah melakukan pencatatan transaksi tanpa melihat kas sudah masuk atau keluar, tapi berfokus pada transaksi yang terjadi. Basis akrual dirasa mampu memberikan gambaran yang lebih riil terkait kondisi entitas, dikarenakan basis ini menggunakan perbandingan antara pendapatan dan biaya. Jadi dasar pencatatan transaksi yang terjadi pada masjid Muthohhirin belum sesuai dikarenakan masih menggunakan basis kas.

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang menjadi pengelola masjid atau takmir dalam hal ini bendahara masjid dirasa belum sesuai. Hal tersebut dikarenakan bagian yang bertugas mencatat dan menyusun pelaporannya tidak memiliki background akuntan, atau telah menerima pelatihan terkait pencatatan, sehingga dalam mencatat transaksi hanya sebatas mencatat saja. Baiknya bendahara masjid memiliki background akuntan, entah itu sarjana akuntansi atau pernah mengikuti pelatihan terkait pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, dalam hal ini laporan keuangan masjid.

Identifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Ketua Takmir (Bp. Dedy Irianto)

- Pengakuan Awal, infaq/sedekah yang diterima diakui sebagai dana infaq/sedekah terikat atau tidak terikat sesuai dengan pemberi infaq/sedekah sebesar jumlah yang diterima, jika dalam bentuk kas. Selanjutnya jika infaq/sedekanya dalam bentuk aset atau non kas maka diakui sebesar nilai wajar. Penentuan nilai wajar aset non kas berdasarkan harga pasar atau nilai yang setara jika belum ditentukan harga pasarnya. Di masjid Muthohhirin pengakuan awal atas infaq/sedekah sudah sesuai dengan PSAK No. 45. Selama ini infaq/sedekah yang diterima bendahara dalam bentuk kas.
- Pengukuran, infaq/sedekah yang diterima bendahara masjid dapat berupa kas atau nonkas. Aset non kas terdiri dari aset lancar dan aset tidak lancar. Penyusutan dari aset nonkas bisa dihitung menggunakan beberapa metode salah satunya metode garis lurus. Perhitungan metode garis lurus

dipandang paling sederhana dalam menghitung penyusutan aset non kas. Cara menghitungnya adalah dengan membagi harga perolehan dengan taksiran umur ekonomis dari aset tersebut. Takmir bisa menerima infaq/sedekah dari donatur yang ingin segera di salurkan kepada masyarakat. Aset yang seperti itu digolongkan menjadi aset lancar. Aset lancar yang diterima takmir atau bendahara masjid biasanya dalam bentuk bahan habis pakai seperti sembako, dan aset yang memiliki umur ekonomis yang panjang atau lebih dari 1 tahun seperti infaq kendaraan ambulance yang bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar jika membutuhkan dan dikola oleh pihak masjid. Aset non kas lancar dinilai sebesar harga atau nilai perolehan sedangkan aset nonkas tidak lancar dinilai sebesar nilai wajar sesuai dengan PSAK No. 45. Pengelola Masjid Muthohhirin telah menerapkan ketetapan dalam pengukuran sesuai dengan standar yang ditetapkan.

- c. Penyaluran infaq/sedekah, diakui sebagai pengurang dana infaq/sedekah sebesar jumlah yang diserahkan, jika dalam bentuk kas. Dan jika dalam bentuk aset non kas, diakui sebesar nilai tercatat aset yang diserahkan. Pihak pengelola masjid telah sesuai dalam menerapkan penyaluran dana infaq/sedekah.
- d. Penyajian dan pengungkapan infaq/sedekah telah disajikan dalam laporan aktivitas yakni penerimaan dan pengeluaran kas. Pengelola masjid Muthohhirin sudah sesuai dalam menyajikan transaksi tersebut pada laporan aktivitas, hanya saja pihak masjid tidak mengetahui penamaan laporan tersebut.

Komponen Laporan Keuangan

Tabel 1: Kesesuaian Laporan Keuangan Masjid Muthohhirin dengan PSAK No. 45

PSAK No. 45	Masjid Muthohhirin
Komponen laporan keuangan entitas nirlaba berdasarkan PSAK No. 45:	Bendahara masjid tidak menyusun keempat komponen laporan keuangan sesuai dengan PSAK No. 45. Hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang tidak mumpuni untuk menyusun sesuai standar yang berlaku. Laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara merupakan laporan keuangan sederhana meliputi penerimaan dan pengeluaran kas masjid. Laporan posisi keuangan yang disusun bendahara masjid berfokus pada saldo akhir tiap bulannya.
1. Laporan Posisi Keuangan	
2. Laporan Aktivitas	
3. Laporan Arus KAs	
4. Catatan Atas Laporan Keuangan	

Tabel 2: Laporan Posisi Keuangan berdasarkan PSAK No. 45

Laporan Posisi Keuangan Masjid Muthohhirin 31 Desember 2023	
Nama Akun	
Aset Lancar	
Kas	Rp 4.280.000
Total Aset lancar	Rp 4.280.000
Aset tetap	
Tanah	Rp 745.000.000
Bangunan	Rp 433.000.000
Akumulasi penyusutan bangunan	(Rp 21.650.000)
Peralatan	Rp 50.000.000
Akumulasi penyusutan peralatan	(Rp 5.000.000)
Total Aset tetap	
Total Aset	
Aset Neto	
Aset Neto tidak terikat	Rp 4.744.900
Aset neto terikat temporer	-

Aset neto terika permanen	-
Total aset neto	Rp 4.744.900
TOTAL ASET NETO	Rp 1.210.374.900

Tabel 3: Laporan Aktivitas Masjid Muthohhirin berdasarkan PSAK No. 45

LAPORAN AKTIVITAS				
31 Desember 2023				
MASJID MUTHOHHIRIN				
PENERIMAAN:				
1	01 September 2023	Infak Jumat I Tanggal 1 September 2023	Rp 900.000	
2	08 September 2023	Infak Jumat II Tanggal 8 September 2023	Rp 850.000	
3	15 September 2023	Infak Jumat III Tanggal 15 September 2023	Rp 630.000	
4	22 September 2023	Infak Jumat IV Tanggal 22 September 2023	Rp 1.200.000	
5	29 September 2023	Infak Jumat IV Tanggal 29 September 2023	Rp 700.000	
6	29 September 2023	Shodaqoh dari Bp. Heri Suwanto	Rp 500.000	
PENGELUARAN :				
7	07 September 2023	Transport Guru Tahsin 4 x Pertemuan		Rp 400.000
8	07 September 2023	Transport Khotib 4x Jum'at		Rp 500.000
9	07 September 2023	Tenaga Parkir 4x Jumat		Rp 100.000
10	07 September 2023	Honor Petugas Kebersihan		Rp 1.200.000
11	07 September 2023	Insentif Penjaga Masjid		Rp 350.000
12	07 September 2023	Uang Duka Jamaah		Rp 250.000
13	20 September 2023	Biaya Listrik Lantai I & Speedy		Rp 340.000
14	20 September 2023	Biaya Listrik Lantai II		Rp 124.900
15	20 September 2023	Iuran Sampah Agustus & September		Rp 140.000
16	20 September 2023	Pembelian Bensin 5 L		Rp 60.000
JUMLAH			Rp 4.780.000	Rp 3.464.900
KENAIKAN/PENURUNAN KAS				Rp 1.315.100
SALDO AWAL KAS				Rp 8.684.700
SALDO AKHIR KAS				Rp 9.999.800

Tabel 4: Laporan Arus Kas Masjid Muthohhirin berdasarkan PSAk No. 4

LAPORAN ARUS KAS	
31 Desember 2023	
MASJID MUTHOHHIRIN	
AKTIVITAS OPERASI	
Kas Dari Sadaqah	
Kas Dari Infaq	Rp 4.280.000
kas Untuk Pembayaran Listrik & Speedy	-Rp 464.900
Kas Untuk Kebersihan	-Rp 1.200.000
Kas Untuk Pembayaran Beban Transport	-Rp 900.000
Kas Untuk Pembayaran Iuaran Sampah	-Rp 140.000
Kas Untuk Pembayaran Tenaga Parkir	-Rp 100.000
Kas Untuk Pembayaran Insentif Masjid	-Rp 350.000
Kas Untuk Pembayaran Beban Lainnya	-Rp 310.000
Kas Neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas operasi	Rp 3.464.900
AKTIVITAS INVESTASI	
Pembelian Perlengkapan	-
Penerimaan Dari penjualan investasi	-
Kas Neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas investasi	-
AKTIVITAS PENDANAAN	
Investasi bangunan	-
Investasi dalam endowment	-
Kas Neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas pendanaan	-
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO DALAM KAS DAN SETARA KAS	Rp 1.315.100
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL BULAN	Rp 8.684.700
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR BULAN	Rp 9.999.800

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Masjid Muthohhirin belum menerapkan PSAK No. 45 dalam penyusunan laporan keuangan masjid. Peneliti membantu menyusun laporan keuangan Masjid Muthohhirin berdasarkan PSAk No. 45. Siklus akuntansi yang dijalankan oleh Masjid Muthohhirin juga belum memenuhi siklus akuntansi pada umumnya. Belum terdapat proses penjumlahan, posting ke buku besar, pembuatan neraca saldo, penyusunan laporan keuangan yang dibutuhkan oleh masjid selaku entitas nirlaba hingga jurnal penutup. Pencatatan transaksi keuangan pada Masjid Muthohhirin masih menggunakan basis kas, yaitu pencatatan transaksi berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas. Masjid Muthohhirin belum menerapkan akuntansi berbasis akrual. Jika dilihat laporan yang dibuat oleh Masjid Muthohhirin adalah layaknya laporan aktivitas entitas yang bersumber pada penerimaan dan pengeluaran kas.

REFERENSI

- Ariesanti, A., Sukoharsono, E.G., Irianto, G., Saraswati, E. 2018. *Practice of Sustainability on Higher Education. International Journal of Engineering and Technology*.
- Febriani, Dessy. 2018. Penerapan PSAK No. 45 Dalam Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Ikatan Warga Margaasih Sentosa (Iwamas) Kabupaten Bandung. Diploma thesis, Universitas Komputer Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 Tentang Akuntansi untuk Entitas Nirlaba. Jakarta
- Prastowo, Andi. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar Ruzz.

- Prakosa, B. G., Guritno, D. C., Anindita, T., Kurniawan, M. L. A., & Nugroho, A. C. (2024). Correlation among components of the Indonesian industry readiness index 4.0 and its implementation on socioeconomic along with the demographic aspects. *Digital Transformation and Society*, 3(3), 296-309.
- Prakoso, Marcellino Dhimas Dody. 2021. Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Organisasi Nirlaba (studi kasus: Gereja Katolik Maria Marganingsih Kalasan). S1 thesis, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA.
- Rahayu, Desy Rustiyanti. 2019. Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45 (Studi Kasus Pada Masjid Al Baitul Amien di jember). Skripsi. Universitas Muhammadiyah jember.
- Wardiwiyono. S. 2012. *Internal control system for Islamic micro financing: An exploratory study of Baitul Maal wat Tamwil in the City of Yogyakarta Indonesia. International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. Vol 5 No 4 (2012): November
- Wiratnadi, I Putu. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Organisasi Nirlaba (Studi Pada Organisasi Kakak Asuh Bali). Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zulfikar. A.A., Rusdianto. 2018. *The Analysis of Amil Zakat Institution/Lembaga Amil Zakat (LAZ) Accountability toward Public Satisfaction and Trust*. Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah. Vol 9, No 2